

Vaskular Sebagai Salah Satu Gangguan Berbahasa Yang Sulit Disembuhkan Sebuah Kajian Neuropsikolinguistik

Nurul Maulida Anwar

E-mail: nurulmaulidaanwar12@gmail.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci:	Demensia vascular, Gangguan berbahasa	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau lata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Demensia merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Objek penelitian dalam kasus ini adalah pria lanjut usia berumur 62 tahun yang sudah menderita DVa selama kurang lebih 1,5 tahun. mengalami gangguan syaraf hingga menyebabkannya defisit pada kemampuan kognitif, sulit berkomunikasi, dan kehilangan kontrol terhadap motoriknya. Seiring waktu, kondisi penderita semakin parah. Penderita sama sekali tidak bisa berbicara, tidak mampu merespons, tidak mampu menopang tubuhnya, dan akhirnya kehilangan kesadaran. Demensia vascular (DVa) adalah salah satu penyakit yang menyebabkan gangguan berbahasa. Penderita demensia vascular akan mengalami deficit kognitif, sensorik, dan psikomotorik. Penyakit ini bisa dicegah, namun jika sudah terserang, sangat kecil kemungkinan untuk disembuhkan.
--------------------	---------------------------------------	--

Key word:

vascular dementia, language disorders

ABSTRACT

Language disorder means obstruction, obstacle, and something that makes it difficult for a person to pronounce articulating sounds, or words to express, say, and convey thoughts, ideas and feelings. Dementia is one of the most common diseases in the elderly. The research method used is the method of observation, namely direct observation of the object under study. The object of research in this case was an elderly man aged 62 years who had suffered from DVa for approximately 1.5 years. have neurological disorders that cause deficits in cognitive abilities, difficulty communicating, and lose control of their motor skills. Over time, the sufferer's condition got worse. The sufferer is completely unable to speak, is unable to respond, is unable to support his body, and eventually loses consciousness. Vascular dementia (DVa) is a disease that causes language disorders. Patients with vascular dementia will experience cognitive, sensory, and psychomotor deficits. This disease can be prevented, but if it is attacked, it is very unlikely to be cured.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen utama dalam komunikasi selain gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Bahasa dalam ranah linguistik dikatakan sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan digunakan manusia untuk komunikasi (Muradi, 2018).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam (Saddhono, 2012). Bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Bahasa merujuk pada istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran ke dalam sistem linguistik yang digunakan sebagai dasar mengangkut pikiran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar- anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Tarigan, 2019).

Bahasa memiliki sifat universal sehingga bahasa manapun dapat diperoleh oleh seseorang (Adi, 2018). Pentingnya faktor bahasa sebagai alat komunikasi inilah yang menjadikan beberapa linguist menyatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernapas. Noam Chomsky, bapak linguistik dunia, mengatakan, “Jika kita mempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri.” (Muzaiyanah, 2015).

Dari beberapa pengertian dan hakikat bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun untuk mengidentifikasikan kelompok sosial (Simatupang, 2018).

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gangguan. Ada berbagai jenis gangguan dalam berbahasa yang sudah diteliti di dunia medis dan tentunya diulas pula di bidang linguistik, salah satunya adalah demensia vascular. Demensia vascular (DVA) adalah kerusakan otak yang disebabkan beragam penyakit salah satunya adalah stroke. Demensia vaskular ini menyebabkan hilangnya ingatan pada orang dewasa yang lanjut usia, terutama pada orang dengan risiko tinggi terkena stroke akibat hipertensi, obesitas, dan diabetes. Pada

stadium awal, kondisi ini menyebabkan kesulitan kognitif pada penalaran dan penilaian, sedangkan gangguan pada memori akan terjadi pada stadium lanjut.

Berdasarkan beberapa referensi, penyakit demensia vaskular tidak bisa disembuhkan, tetapi tingkat keparahannya dapat diperlambat dan dapat dicegah oleh bantuan perawatan medis atau pengobatan khusus.

LANDASAN TEORI

A. Gangguan Berbahasa

Menurut KBBI, gangguan adalah halangan, rintangan, godaan, sesuatu yang menyusahkan. Mengganggu juga diartikan sebagai hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (tentang jiwa, kesehatan, pikiran), hal yang menyebabkan ketidاكلancaran. Berbahasa memiliki arti berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Kemampuan berbahasa meliputi berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Salah satu keterampilan yang produktif adalah keterampilan berbicara, yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyulitkan atau menghambat seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Terdapat beberapa penyakit atau gangguan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Gangguan tersebut banyak terjadi akibat beberapa penyakit atau gangguan pada perkembangan syaraf yang memberi dampak pada cara dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Perlu diketahui, bahwa otak merupakan pusat dari berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam berbicara atau berbahasa.

B. Demensia Vaskular

Demensia merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada lanjut usia. Di berbagai negara barat, demensia vaskular (DVa) menduduki urutan kedua terbanyak setelah penyakit Alzheimer. Namun, karena DVa merupakan tipe demensia yang terbanyak pada beberapa negara Asia dengan J Kedokteran Trisakti Januari-Maret 2004, Vol.23 No.1 29 populasi penduduk yang besar maka kemungkinan DVa ini merupakan tipe demensia yang

terbanyak di dunia. DVa juga merupakan bentuk demensia yang dapat dicegah sehingga mempunyai peranan yang besar dalam menurunkan angka kejadian demensia dan perbaikan kualitas hidup usia lanjut. Dalam arti kata luas, semua demensia yang diakibatkan oleh penyakit pembuluh darah serebral dapat disebut sebagai DVa.

Istilah DVa menggantikan istilah demensia multiinfark karena infark multipel bukan satu-satunya penyebab demensia tipe ini. Infark tunggal di lokasi tertentu, episode hipotensi, leukoaraiosis, infark inkomplit dan perdarahan juga dapat menyebabkan kelainan kognitif. Saat ini istilah DVa digunakan untuk sindrom demensia yang terjadi sebagai konsekuensi dari lesi hipoksia, iskemia atau perdarahan di otak. Prevalensi DVa bervariasi antar negara, tetapi prevalensi terbesar ditemukan di negara maju. Di Kanada insiden rate pada usia ≥ 65 tahun besarnya mencapai 2,52 per 1000. Sementara itu, di Jepang prevalensi DVa besarnya 4,8%. Prevalensi DVa akan semakin meningkat dengan meningkatnya usia seseorang, dan lebih sering dijumpai pada laki-laki. Sebuah penelitian di Swedia menunjukkan risiko terjadinya DVa pada laki-laki besarnya 34,5% dan perempuan 19,4%. *The European Community Concerted Action on Epidemiology and Prevention of Dementia* mendapatkan prevalensi berkisar dari 1,5/100 wanita usia 75-79 tahun di Inggris hingga 16,3/100 laki-laki usia di atas 80 tahun di Itali.

C. Gejala Diagnosis

Sebenarnya bagaimana gejala demensia vascular ini? Dari beberapa referensi ditemukan bahwa demensia vascular memiliki beberapa gejala sebagaimana yang telah diulas dalam artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan sudah ditinjau oleh dr. Tjin Willy. Gejala utama demensia adalah penurunan memori dan perubahan cara berpikir sehingga tampak perubahan pada perilaku dan cara bicara. Gejala tersebut dapat memburuk seiring waktu.

Selain itu, menurut dr. Riani Indiyarti bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, serangan terjadinya DVa terjadi secara mendadak dengan didahului oleh *Transient Ischemic Attack* (TIA) atau stroke. Risiko terjadinya DVa 9 kali pada tahun pertama setelah serangan dan semakin menurun menjadi 2 kali selama 25 tahun kemudian. Adanya riwayat dari faktor risiko penyakit sebero vaskular harus disadari tentang kemungkinan terjadinya DVa. Gambaran klinik penderita DVa menunjukkan kombinasi dari gejala fokal neurologik,

kelainan neuropsikologik dan gejala neuropsikiatrik. Gejala vokal neurologik dapat berupa gangguan motorik, gangguan sensorik dan hemianopsia. Kelainan neuropsikologik berupa gangguan memori disertai dua atau lebih kelainan kognitif lain seperti atensi, bahasa, visuospasial dan fungsi eksekutif. Gejala neuropsikiatrik sering terjadi pada DVA, dapat berupa perubahan kepribadian (paling sering), depresi, mood labil, delusion, apati, abulia, tidak adanya spontanitas. Depresi berat terjadi pada 25-50% pasien dan lebih dari 60% mengalami sindrom depresi dengan gejala paling sering yaitu kesedihan, ansietas, retardasi psikomotor atau keluhan somatik. Psikosis dengan ide-ide seperti waham terjadi pada \pm 50%, termasuk pikiran curiga, sindrom Capgras. Waham paling sering terjadi pada lesi yang melibatkan struktur temporoparietal.

Untuk lebih jelas, berikut adalah tahapan gejala yang muncul pada penderita demensia:

Tahap 1

Pada tahap ini, kemampuan fungsi otak penderita masih dalam tahap normal, sehingga belum ada gejala yang terlihat.

Tahap 2

Gangguan yang terjadi pada tahap ini belum memengaruhi aktivitas sehari-hari penderita. Contohnya, penderita menjadi sulit melakukan beragam kegiatan dalam satu waktu, sulit membuat keputusan atau memecahkan masalah, mudah lupa akan kegiatan yang belum lama dilakukan, dan kesulitan memilih kata-kata yang tepat.

Tahap 3

Pada tahap ini, penderita dapat tersesat saat melewati jalan yang biasa dilalui, kesulitan mempelajari hal baru, suasana hati tampak datar dan kurang bersemangat, serta terjadi perubahan kepribadian dan menurunnya kemampuan bersosialisasi.

Tahap 4

Ketika memasuki tahap ini, penderita mulai membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian dan mandi. Penderita juga mengalami perubahan pola tidur, kesulitan dalam membaca dan menulis, menarik diri dari lingkungan sosial, berhalusinasi, mudah marah, dan bersikap kasar.

Tahap 5

Ketika sudah masuk ke tahap ini, seseorang dapat dikatakan mengalami demensia berat. Demensia pada tahap ini menyebabkan penderita tidak dapat hidup mandiri. Penderita akan kehilangan kemampuan dasar, seperti berjalan atau duduk, tidak mengenali anggota keluarga, dan tidak dapat berkomunikasi.

D. Pencegahan

Para penderita hipertensi, diabetes melitus, hiperlipidemia harus diberikan pengobatan secara optimal, dan dianjurkan untuk berhenti merokok serta membatasi asupan alkohol agar terhindar dari penyakit DVA. Selain itu, penderita juga dianjurkan mengubah pola hidupnya menjadi gaya hidup yang sehat. Faktor risiko non-aterogenik seperti atrium fibrilasi dan stenosis arteri karotid dapat diperbaiki. Pada stenosis yang berat (> 70%) dapat dilakukan carotid endarterectomy. Warfarin sangat bermanfaat untuk menurunkan risiko pada penderita stroke dengan atrium fibrilasi dibandingkan pemberian aspirin. Mereka yang mengalami TIA atau stroke non-hemoragik dapat diberikan anti platelet untuk menurunkan risiko. Dosis aspirin yang dianjurkan berkisar antara 75 mg sampai 325 mg. Mereka yang tidak berhasil dengan pemberian aspirin dapat diberikan obat anti platelet lainnya seperti ticlopidine.

E. Pengobatan

Demensia vascular dapat diobati dengan beberapa tindakan, yaitu :

1. Terapi khusus

Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan untuk menangani gejala dan perilaku yang muncul akibat demensia, yaitu:

2. Terapi stimulasi kognitif

Terapi ini bertujuan untuk merangsang daya ingat, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berbahasa, dengan melakukan kegiatan kelompok atau olahraga.

3. Terapi okupasi

Terapi ini bertujuan untuk mengajarkan penderita cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan aman sesuai kondisinya, serta mengajarkan cara mengontrol emosi dalam menghadapi perkembangan gejala.

4. Terapi ingatan

Terapi ini berguna untuk membantu penderita mengingat riwayat hidupnya, seperti kampung halaman, masa sekolah, pekerjaan, hingga hobi.

5. Rehabilitasi kognitif

Terapi ini bertujuan untuk melatih bagian otak yang tidak berfungsi, menggunakan bagian otak yang masih sehat.

Selain terapi-terapi di atas, untuk menjaga kualitas hidup penderita demensia vaskular, diperlukan dukungan dari keluarga atau kerabat. Dukungan atau bantuan tersebut dapat meliputi:

1. Berkomunikasi dengan penderita menggunakan kalimat yang singkat dan mudah dimengerti, disertai dengan gerakan, isyarat dan kontak mata.
2. Melakukan olahraga yang dapat meningkatkan kekuatan, keseimbangan, dan kesehatan jantung bersama penderita.
3. Melakukan aktivitas menyenangkan bersama penderita, seperti memasak, berkebun, melukis, atau bermain musik.
4. Menciptakan kebiasaan sebelum tidur untuk penderita, seperti tidak menonton televisi dan menghidupkan lampu rumah.
5. Membuat agenda atau kalender sebagai alat bantu mengingat acara dan aktivitas yang harus dilakukan penderita, serta jadwal pengobatan.
6. Membuat perencanaan pengobatan selanjutnya bersama penderita, untuk menentukan pengobatan apa yang harus dijalani.

Meskipun terdapat sejumlah terapi dan dukungan yang dapat dilakukan untuk mengatasi demensia, sebagian besar penderita demensia tidak sembuh sepenuhnya. Namun, pengobatan tetap harus dilakukan untuk meredakan gejala yang muncul.

Apakah demensia vascular dapat dicegah? Jawabannya adalah belum ada cara pasti untuk mencegah demensia vascular. Namun, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi risikonya, seperti:

- a. Berhenti merokok.
- b. Berolahraga secara teratur.
- c. Tidur yang cukup.

- d. Menjaga asupan nutrisi dan menerapkan pola makan sehat, misalnya dengan mengonsumsi makanan rendah lemak dan tinggi serat. Konsumsi vitamin untuk otak juga diduga baik untuk mencegah demensia.
- e. Kurangi asupan alkohol.
- f. Menjaga berat badan ideal.
- g. Melatih otak secara berkala, seperti rajin membaca atau bermain teka-teki silang.
- h. Rutin mengontrol tekanan darah, kadar gula darah, dan kolesterol.
- i. Segera melakukan konsultasi ke dokter jika mengalami stres, depresi, atau gangguan kecemasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Objek penelitian dalam kasus ini adalah pria lanjut usia berumur 62 tahun yang sudah menderita DVa selama kurang lebih 1,5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini, peneliti mengambil objek penelitian berdasarkan pengalaman langsung, yaitu ayah kandung peneliti. Mari kita simak apa yang dialami oleh penderita. Gejala yang ditunjukkan pada awalnya adalah kehilangan memori atau ingatan tentang hal-hal sederhana dan orang-orang terdekatnya. Misalnya, lupa dengan anaknya, cucunya, jumlah rakaat sholat, dan berbagai kegiatan yang biasanya dilakukan setiap hari. Setelah itu, disusul pula oleh menurunnya kemampuan berpikir, yaitu sulit berkomunikasi dengan orang lain, tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat, dan merasa kebingungan. Tak hanya sampai di situ, penderita juga mengalami gangguan motorik. Misalnya, berjalan ke arah yang tidak menentu, mampu berdiri berjam-jam, dan lain sebagainya.

Melihat apa yang dialami oleh penderita, dokter mengambil tindakan untuk melakukan CT-Scan. Berdasarkan hasilnya, ayah peneliti (baca : penderita) didiagnosis mengalami gangguan syaraf hingga menyebabkannya defisit pada kemampuan kognitif, sulit berkomunikasi, dan kehilangan kontrol terhadap motoriknya. Seiring waktu, kondisi penderita semakin parah. Penderita sama sekali tidak bisa berbicara, tidak mampu merespons, tidak mampu menopang tubuhnya, dan akhirnya kehilangan kesadaran.

PENUTUP

Demensia vascular (DVa) adalah salah satu penyakit yang menyebabkan gangguan berbahasa. Penderita demensia vascular akan mengalami deficit kognitif, sensorik, dan psikomotorik. Penyakit ini bisa dicegah, namun jika sudah terserang, sangat kecil kemungkinan untuk disembuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Indiyarti, Riyani. (2004). *Diagnosis dan Pengobatan Terkini Demensia Vaskular*. Jurnal Kedokteran Trisakti. Volume 23 (1). Hlm. 1-6.
- Rakhmanita, Elsa. *Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. Universitas Sebelas Maret. Hlm. 1-10.
- Muradi, Ahmad. (2018). *Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran*. Jurnal Tarbiyah. 7(2) :145-162.
- Natsir, Nurasia. (2017). *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Retorika. 10 (1). Hlm. 20-29.
- Looi JCL, Sachder PS. (1999). *Differentiation of vascular dementia from AD on neuropsychological tests*. Neurology. Vol. 53. Hlm. 67-80.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Speech and language disorders in children: Implications for the Social Security Administration's Supplemental Security Income Program*. Washington, DC: The National Academies Press.